

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu usaha membantu proses pembelajaran peserta didik secara aktif sehingga dapat mengembangkan potensi dalam dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. (Widodo 2019). Menurut Hasan Langgulung istilah pendidikan mengacu pada *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib*. *Tarbiyah* berasal dari kata *rabba-yurabbi* yang menunjukkan arti berkembang. Penggunaan kata *tarbiyah* yang bermakna pendidikan dapat dipahami dalam firman Allah SWT dalam Surat Al-Isra' ayat 24 yang berbunyi:

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّبَابِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا
رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil.”

Imam Al-Ghazali berkata “Anak adalah amanat bagi orangtuanya hatinya bersih, suci dan polos. Kosong dari segala ukiran dan gambaran. Anak akan menerima segala yang diukirkannya, dan akan cenderung terhadap apa saja yang mempengaruhinya. Maka apabila seorang anak diajarkan dan dibiasakan untuk melakukan kebaikan, niscaya anak akan terbentuk baik. Sehingga orangtua akan mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat. Namun jika anak diajarkan dan dibiasakan untuk melakukan kejahatan, niscaya anak akan berperilaku seperti demikian. Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, bagaimana keadaannya kelak tergantung dari didikan yang diberikan kepada anak. Hal ini dijelaskan Rasulullah dalam Hadist:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَدُّ عَلَى الْفِطْرَةِ، حَتَّى يُعْرَبَ عَنْهُ لِسَانُهُ، فَأَبْوَاهُ
يَهُودَانِهِ أَوْ نَصْرَانِيَّةٍ أَوْ يَمَجْسَانِيَّةٍ

“Setiap anak yang lahir dilahirkan di atas fitrah hingga ia fasih (berbicara). Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.”

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Baihaqi dan ath-Thabarani dalam *al-Mu'jamul Kabir*.

Hadist ini menjelaskan bahwa pentingnya peranan orang tua dalam memberikan pendidikan terhadap anak usia dini. Setiap orang tua dapat menentukan keadaanya kelak di masa yang akan datang. Maka dari itu sudah seharusnya setiap orang tua atau pendidik harus bersungguh-sungguh dan berhati-hati dalam mendidik anak usia dini.

Usia dini merupakan usia paling penting di sepanjang pertumbuhan dan perkembangan setiap manusia. Anak usi dini adalah sekelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dalam arti pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan motorik kasar, intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan setiap anak. (Khorida, 2017)

Usia dini merupakan masa *golden ages* bagi anak, karena pada masa inilah anak memiliki banyak potensi yang sangat baik untuk dikembangkan. Menurut Gardner, sebagaimana dikutip Khorida (2017) mengatakan bahwasannya pada anak usia dini merupakan masa dimana anak usia dini memegang peranan yang sangat penting pada pertumbuhan otak manusia karena dapat mengalami lompatan dan perkembangan yang sangat pesat mencapai 80%.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 1 Butir 14 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan Anak Usia Dini selanjutnya disebut PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan

lebih lanjut. Menurut Widodo (2019) Pendidikan pada anak usia dini memiliki fungsi untuk membina, menumbuhkan, dan mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki pada anak secara optimal sehingga terbentuk perilaku dan kemampuan dasar sesuai dengan tahap perkembangannya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh setiap manusia dengan proses pembelajaran. Potensi yang dimiliki setiap manusia dapat dikembangkan dari usia dini karena pada usia dini merupakan masa keemasan yang dimana kemampuan otak pada setiap anak dapat berkembang sangat pesat.

Kemampuan motorik berkaitan dengan masalah perkembangan fisik, ketika otot-otot badan cenderung kuat dan kokoh, maka keterampilan-keterampilan yang menggunakan otot kaki dan tangan dapat mulai berfungsi. Kemampuan motorik merupakan aspek perkembangan yang dapat terlihat jelas oleh orangtua maupun pendidik. (Mulyani 2018). Menurut Hurlock, sebagaimana dikutip Mulyani (2018) menjelaskan bahwa kemampuan motorik merupakan perkembangan pengendalian yang terkoordinasi. pada gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf, dan otot.

Secara umum, perkembangan motorik anak usia dini terbagi menjadi dua yaitu perkembangan motorik kasar dan motorik halus. Menurut Sujiono, sebagaimana dikutip Hapsari (2014) Motorik kasar adalah kemampuan yang membutuhkan sebagian besar bagian pada tubuh, sedangkan motorik halus adalah kemampuan yang melibatkan bagian tubuh tertentu yang dilakukan oleh otot kecil, seperti menggunakan jari jemari tangan dan pergelangan tangan dengan tepat.

Kemampuan motorik halus merupakan aspek perkembangan yang sangat penting bagi anak, motorik halus lebih membutuhkan gerakan yang dapat mengkoordinasi mata dan tangan. Apabila koordinasi mata dan tangan pada anak telah baik, maka anak dapat mengurus dirinya sendiri dengan pantauan orangtua. Ketika anak diberikan stimulasi kemampuan motorik halus dengan tepat maka perkembangannya akan optimal. Untuk mengembangkan

kemampuan motorik halus maka anak harus diberikan rangsangan berupa suatu kegiatan. Kegiatan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus diantaranya menempel, menggantung, melipat, mewarnai, menggambar, menulis, meronce, melipat. (Hapsari, 2014)

Selama ini pendidik lebih sering mengembangkan perkembangan motorik halus melalui kegiatan menulis, menggambar, mewarnai, tetapi motorik halus yang lainnya seperti meronce, membatik, mengayam, menjahit jarang diberikan kepada anak, sehingga pendidik lebih sering memberikan tugas dan jarang melalui kegiatan bermain. Hal seperti ini membuat anak bosan dan tidak tertarik untuk diikuti, sehingga kemampuan motorik halus kurang berkembang dengan maksimal. (Hapsari, 2014)

Berkaitan dengan hal tersebut maka dalam pemberian rangsangan pada anak harus memilih kegiatan yang menarik minat anak, sehingga tujuan yang ingin dicapai dapat terwujud. Kegiatan yang dapat menstimulus kemampuan motorik halus salah satunya adalah kegiatan jumputan. Kegiatan jumputan merupakan salah satu teknik dari membatik. Teknik membatik jumputan yaitu membatik dengan cara mengikat beberapa bagian kain kemudian dicelupkan pada pewarna.

Menurut Murtono, sebagaimana dikutip Hapsari (2014) Batik Jumputan adalah batik yang proses pembuatannya berbeda dengan batik tulis atau batik cap, yaitu dengan cara mengikat di beberapa bagian kain yang akan diberi motif. Menurut Herni, sebagaimana dikutip Hapsari (2014) membatik jumputan pada dasarnya adalah proses pencelupan yaitu sebagian kain diikat rapat menurut pola tertentu sebelum dilakukan pencelupan dengan zat warna”.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelompok A RA Baitussalam Bandung Kelurahan Margasari Kecamatan Buah Batu rata – rata yang di dapat pada aspek perkembangan motorik halus yaitu 5,27 atau jika di presentasikan terdapat 64% dengan jumlah 12 anak dengan penilaian belum berkembang. Hasil di atas menunjukkan bahwa sebagian besar anak mengalami permasalahan yaitu anak belum berkembang dalam mengekspresikan diri dengan berkarya seni menggunakan berbagai media,

mengkoordinasikan gerakan mata dan tangan, serta menggerakkan otot-otot kecil pada jari tangan.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kegiatan Jumputan Terhadap Tingkat Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini (Kuasi Eksperimen di Kelompok A RA Baitussalam Bandung)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti melakukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan motorik halus anak usia dini melalui kegiatan jumputan (kelas eksperimen) pada kelompok A RA Baitussalam Ciwastra Bandung?
2. Bagaimana perkembangan motorik halus anak usia dini melalui kegiatan membatik pola titik – titik (kelas kontrol) pada kelompok A RA Baitussalam Ciwastra Bandung?
3. Bagaimana pengaruh kegiatan jumputan terhadap tingkat perkembangan motorik halus anak usia dini pada kelompok A RA Baitussalam Ciwastra Bandung?

C. Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat diketahui tujuan penelitian ini sebagai berikut, untuk mengetahui:

1. Perkembangan motorik halus anak usia dini melalui kegiatan jumputan (kelas eksperimen) pada kelompok A RA Baitussalam Ciwastra Bandung.
2. Perkembangan motorik halus anak usia dini melalui kegiatan membatik pola titik (kelas kontrol) pada kelompok A RA Baitussalam Ciwastra Bandung.
3. Pengaruh kegiatan jumputan terhadap tingkat perkembangan motorik halus anak usia dini pada kelompok A RA Baitussalam Ciwastra Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka diharapkan dalam penelitian ini mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan dapat dijadikan rujukan media pembelajaran untuk mengembangkan aspek perkembangan khususnya kemampuan motorik halus pada anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi untuk selalu meningkatkan kualitas pendidikan dalam memberikan layanan yang terbaik untuk peserta didik.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif dalam membantu aspek perkembangan motorik halus pada anak usia dini.

c. Bagi Anak

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengurangi hambatan-hambatan dalam proses perkembangan motorik halus yang dialami oleh anak dan menjadikan anak secara aktif dan optimal dalam mengembangkan motorik halus pada dirinya melalui kegiatan jumpitan.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat melatih dan mengembangkan berbagai ilmu serta menambah pengetahuan dan pengalaman langsung tentang kegiatan jumpitan pada anak yang melibatkan aspek perkembangan motorik halus.

E. Kerangka Berpikir

Menurut Kahar, sebagaimana dikutip Millah (2019), kegiatan membatik dapat dilakukan oleh siapa saja termasuk pada anak usia dini

dengan cara dan teknik yang sederhana. Menurut Rahayu, sebagaimana dikutip Millah (2019), Membatik pada usia dini yaitu mengoleskan perintang pada kain atau media pengganti kain sebelum diberi warna. Pemberian perintang pada kegiatan membatik anak usia dini tidak menggunakan lilik akan tetapi diganti dengan *crayon*, pasta tepung, spidol . pewarna makanan atau media lainnya. Karena jika menggunakan lilin yang dipanaskan akan membahayakan pada anak.

Menurut Kasantati, sebagaimana dikutip Millah (2019) Kegiatan membatik jumputan adalah proses pencelupan sebgain kain yang diikat dengan tali yang kemudian dicelupkan pada warna. Kegiatan membatik ini memberikan kesempatan bagi anak untuk bereksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan, dapat mengekspresikan diri dengan membuat berbagai macam bentuk sesuai keinginannya, dan mengkreasikan sesuatu sesuai dengan ide pada diri anak.

Dari kegiatan membatik jumputan ini diharapkan dapat menumbuhkan rasa penasaran anak sehingga dapat memunculkan kreativitas yang dimilikinya, karena menggunakan bahan-bahan yang berbeda, sifat bermainnya banyak, anak dapat menginterpretasikan teknik dan media yang berbeda sehingga anak mau mencoba dan mengekspresikan idenya.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan membatik dengan teknik jumputan dianggap sesuai dengan pendidikan anak usia dini, karena dengan kegiatan tersebut anak dapat bereksplorasi, mengekspresikan diri, dan mengkreasikan sesuai dengan berbagai ide yang dimiliki oleh tiap-tiap anak.

Perkembangan motorik sangat dipengaruhi oleh organ otak pada anak, karena otaklah yang menyetir setiap pergerakan yang dilakukan oleh anak. Semakin matang perkembangan sistem saraf otak untuk mengatur pergerakan otot maka kemungkinan berkembanglah kompetensi atau kemampuan motorik anak. Perkembangan motorik anak berupa keterampilan atau gerakan kasar seperti berjalan, berlari, melompat naik turun tangga, dan untuk kegiatan motorik halus seperti menulis, menggambar memotong, melempar dan

menangkap bola, serta memainkan benda-benda atau alat-alat permainan. (Curtis,1998;Harlock, 1957 sebagaimana dikutip Suryana, 2016:).

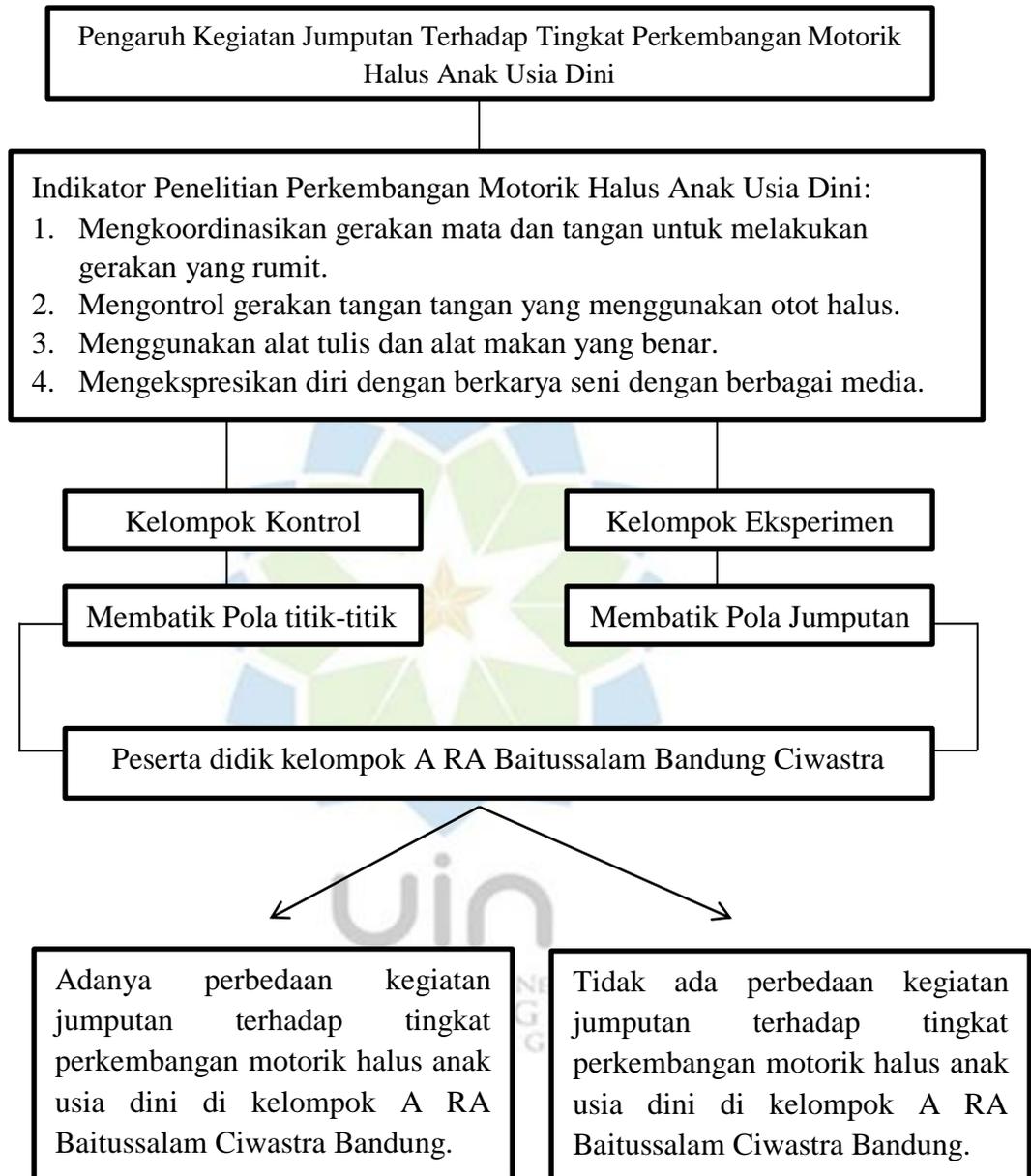
Menurut Susanto, sebagaimana dikutip dalam Septiana (2018) Motorik halus merupakan gerakan yang menggunakan otot-otot halus atau otot – otot kecil saja karena tidak pada gerakannya tidak membutuhkan tenaga. Tetapi gerakan motorik halus membutuhkan koordinasi yang cermat. Semakin baik gerakan motorik halus pada anak maka akan anak akan semakin berkreasi, seperti menggunting kertas dengan hasil guntingan yang lurus, menggambar sederhana dan mewarnai, menggunakan klip untuk menyatukan dua kertas, menjahit, mengayam, serta menajamkan pensil. Tetapi tidak semua anak memiliki kematangan untuk menguasai kemampuan ini pada tahap yang sama.

Menurut Gunarti, sebagaimana di kutip Septiani (2018) menjelaskan bahwa kemampuan motorik halus merupakan kemampuan yang dimiliki anak untuk melakukan kegiatan kreatif dengan melibatkan koordinasi mata dan tangan serta otot-otot kecil pada jari-jari tangan. Kemudian Menurut Aisyah, sebagaimana di kutip Septiani (2018) motorik halus merupakan gerakan dengan otot-otot halus atau sebagian tubuh tertentu yang dipengaruhi oleh kesempatan untuk belajar dan berlatih. Sedangkan Menurut Nur salam, sebagaimana dikutip Septiani (2018) Motorik halus yaitu kemampuan anak yang mengamati sesuatu dan melakukan gerakan yang melibatkan bagian tubuh tertentu dan otot-otot kecil, koordinasi yang cepat dan tidak memerlukan banyak tenaga.

Maka pada kegiatan membuat dengan teknik jumputan ini akan melatih motorik halus pada anak seperti melatih koordinasi mata dan tangan, keterampilan tangan menggunakan otot-otot halus dengan menggerakkan jari-jemari tangan serta pergelangan tangan.

Berdasarkan pemikiran-pemikiran yang telah diuraikan. Variabel X adalah kegiatan Jumputan, sedangkan Variabel Y kemampuan motorik halus. Untuk lebih jelasnya, penulis telah menguraikan kerangka berpikir tersebut ke dalam skematis yang dapat digambarkan sebagai berikut.

Gambar 1.1 Kerangka Berpikir



(Permendiknas Nomor 137 Tahun 2014)

F. Hipotesis

Hipotesis adalah prediksi mengenai kemungkinan hasil dari suatu penelitian (Fraenkel dan Wallem, dalam Riyanto, 2010). Hipotesis merupakan jawaban yang bersifat sementara terkait permasalahan yang diajukan dalam penelitian. Kemungkinan hasil hipotesis belum tentu benar, karena benar tidaknya suatu hipotesis tergantung hasil pengujian dari data empiris. (Riyanto: 2010)

Hipotesis pada penelitian ini terdiri dari hipotesis kerja (H_a) dan Hipotesis nol (H_0), dengan rumus sebagai berikut.

H_a : Adanya perbedaan kegiatan jumpitan terhadap tingkat perkembangan motorik halus anak usia dini di kelompok A RA Baitussalam Ciwastra Bandung.

H_0 : Tidak ada perbedaan kegiatan jumpitan terhadap tingkat perkembangan motorik halus anak usia dini di kelompok A RA Baitussalam Ciwastra Bandung.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, penulis memilih tiga hasil penelitian, yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Neng Siti Aminah (2021) dengan judul “Pengaruh Kegiatan Kolase Dari Bahan Daun Kering Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini: Penelitian Kelompok B Di RA Al-Madani Kecamatan Jalancagak Kabupaten Subang”. Pembahasan pada penelitian ini adalah kegiatan kolesa yang dimana dapat meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak usia dini dalam kelenturan jari jemari pada saat anak menggunting dan menempel. Hasil analisis data pada penelitian ini terbukti bahwa kegiatan kolase dapat meningkatkan perkembangan motorik halus pada anak dengan nilai rata-rata sebelum diterapkan kolase daun kering (*pre test*) memperoleh nilai sebesar 59,6 dengan kategori kurang dan nilai rata-rata setelah diterapkan kolase daun kering (*post test*) memperoleh nilai sebesar 87,3 dengan kategori sangat baik.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Khoiriah Ikawati, dkk (2017) dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Pembelajaran Membatik Menggunakan Media Tepung Pada Anak Kelompok B PAUD Aisyiyah III Kota Bengkulu”. Subjek pada penelitian ini terdiri dari 10 orang anak dikelompok B aisyiyah III kota Bengkulu. Hasil dalam penelitian ini terbukti bahwa kegiatan pembelajaran membatik menggunakan pengembangan daya media siklus I mencapai skor rata-rata 2.175 dengan klasifikasi pengasaan 44% yang dikategorikan sebagai kriteria kurang, pada siklus II mencapai skor rata-rata 3.0 dengan penguasaan klasifikasi 60% yang dikategorikan sebagai kriteria cukup, maka pada siklus III skor rata-rata 4.325 dengan penguasaan klasifikasi 86,5% yang dikategorikan kriteria baik. Hal ini dapat diketahui dari hasil penelitian dimana rata-rata kemampuan motorik halus anak mengalami peningkatan disetiap siklusnya. Adapun dalam penelitian yang akan dilakukan penulis mengangkat judul Pengaruh Kegiatan Jumputan Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini (Penelitian Di Kelompok A RA Baitussalam Ciwastra Bandung).
3. Penelitian yang dilakukan oleh Deva Zilmazia Elfayadha yang berjudul “Aktivitas Motorik Halus Melalui Kegiatan Membatik Tisu Pada Kelompok B1 Di RA Muslimat Kusuma Mulia XXII Panda Canggung Badas Kediri”. Pembahasan dalam penelitian ini adalah peneliti melakukan kegiatan membatik tisu pada anak kelompok B1 di RA Muslimat Kusuma Mulia XXII Panda Canggung Badas Kediri dengan 2 tahap yaitu (1) Perencanaan, dimana peneliti menyusun RPP untuk pelaksanaan kegiatan membatik tisu, (2) Pelaksanaan yang meliputi kegiatan pembuka, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Kemudian aktivitas motorik halus yang akan dicapai pada kegiatan membatik tisu sesuai dengan tahap perkembangan anak usia 5-6 tahun berdasarkan STTPA 2013 yaitu menggambar sesuai gagasan, meniru bentuk, memegang alat tulis dengan benar dan mengekspresikan diri. Adapun

dalam penelitian yang akan dilakukan penulis mengangkat judul Pengaruh Kegiatan Jumputan Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini (Penelitian Di Kelompok A RA Baitussalam Ciwastra Bandung).

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu terdapat persamaan dari penelitian ini yaitu mengukur kemampuan motorik halus pada anak usia dini, karena pada dasarnya perkembangan motorik halus pada anak usia dini merupakan salah satu aspek yang penting pada perkembangan anak. Perkembangan motorik halus merupakan aspek yang menggunakan otot halus dengan gerakan yang dapat mengkoordinasikan gerakan mata dan tangan, sehingga jika anak diberikan anak akan mengurus dirinya sendiri dengan pantauan orangtua.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu terdapat pula perbedaan yaitu pada pemberian kegiatan untuk merangsang perkembangan motorik halus pada anak usia dini. Pada penelitian ini kegiatan yang digunakan dalam upaya merangsang atau meningkatkan kegiatan motorik halus adalah kegiatan membatikjumputan.

